

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN
MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS IV**

Beti Nugraheni¹, Stefanus C. Relmasira²

^{1,2}PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
292013101@student.uksw.edu
stefanus.relmasira@staff.uksw.edu

Abstract : This study aims to improve science learning outcomes in grade 4 students SDN Getasan through a model of problem-based learning assisted media images. The type of research used is classroom action research conducted in two cycles where each cycle begins with planning, action implementation, observation and reflection. The subjects of this study are the fourth graders of SD Negeri Getasan with the number of students 25 students consisting of 11 female students and 14 male students. The results obtained by using learning model of learning-based learning media a picture of completeness in the first cycle of 84% or 21 students and cycle II of 100% or 25 students. Frequency of learning completeness that is prasiklus 17 students, cycle I become 21 student, and cycle II to 25 students with percentage of prasiklus 68%, cycle I 84%, and cycle II 100%. The average value of the class before the action of 68.4 then the action in the first cycle increased to 71.6 and in the second cycle to 81. This happens because students are active and play a direct role in mangamati and analyze directly on the picture, it can be concluded that The use of Problem Based Learning model assisted by the image media can improve the learning outcomes of science in grade 4 students of SDN Getasan.

Keywords : Problem Based Learning, learning outcomes

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Getasan melalui model *problem based learning* berbantuan media gambar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Getasan dengan jumlah siswa 25 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar ketuntasan pada siklus I sebesar 84% atau 21 siswa dan siklus II sebesar 100% atau 25 siswa. Frekuensi peningkatan ketuntasan belajar yaitu prasiklus 17 siswa, siklus I menjadi 21 siswa, dan siklus II menjadi 25 siswa dengan persentase prasiklus 68%, siklus I 84%, dan siklus II 100%. Nilai rata-rata kelas sebelum tindakan sebesar 68,4 kemudian tindakan pada siklus I meningkat menjadi 71,6 dan pada siklus II menjadi 81. Hal ini terjadi karena siswa aktif dan berperan langsung dalam mangamati dan menganalisis secara langsung pada gambar, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Getasan.

Kata-kata kunci : Problem Based Learning, Hasil Belajar

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Gambar pada Siswa Kelas IV

Beti Nugraheni, Stefanus C. Relmasira

Dalam pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar, pembelajaran dilakukan sesuai dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Agar tidak terjadi pembelajaran yang hanya satu arah dari guru ke siswa. Seperti pendapat Woolfolk dalam buku Racmawati dan Daryanto (2015:144) yang mengatakan bahwa pembelajaran bisa berlaku jika sebuah pengalaman menghasilkan perubahan yang kekal dalam tingkah laku dan pengetahuannya. Dalam hal ini jelas disampaikan bahwa siswa bukan hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, siswa harus ikut berperan aktif dalam membangun pembelajaran yang efektif, karena pengalaman sangat berpengaruh dalam membentuk pengetahuan dan membentuk pemikiran logis siswa.

Kenyataannya seperti pendapat Abidin (2013:1) yang menyatakan pembelajaran behavioristik menempatkan siswa pada posisi kurang menguntungkan karena siswa dianggap kurang atau bahkan sama sekali tidak memiliki potensi individual. Sehingga jikaguru masih menggunakan metode ceramah yang materinya hanya dijelaskan oleh guru dan siswa hanya

mendengarkan penjelasan guru, siswa akan cepat merasa bosan dan cenderung akan bermain-main sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini akan membuat hasil belajar siswa menjadi menurun, dikarenakan kurang fokusnya siswa dalam pembelajaran, dimana siswa tidak aktif langsung dan pengalaman belajar langsungnya kurang.

Terbukti dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, bahwa siswa cepat merasa bosan dan kurang memperhatikan jika pembelajaran menggunakan metode ceramah, siswa cenderung hanya bermain-main dan mengobrol sendiri di dalam kelas. Guru masih sering menggunakan penjelasan satu arah di dalam kelas pada materi atau mata pelajaran tertentu. Kegiatan belajar mengajar yang pasif berpengaruh pada hasil belajar siswa, dikarenakan siswa tidak secara langsung mengalami pengalaman belajar. Dari hasil wawancara guru kelas IV SD Negeri Getasan siswa memang memerlukan perhatian ekstra, penggunaan interaksi satu arah membuat anak semakin sulit untuk memahami materi pelajaran dari guru. Hal tersebut terbukti dari hasil

belajar siswa terutama pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SD Negeri Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV masih ada siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65 dengan jumlah siswa kelas 4 yaitu 25 siswa. Masih ada siswa yang melakukan remedial (pengulangan) dalam mata pelajaran IPA yaitu sebanyak 8 anak, karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru, siswa kurang antusias dan tidak tertarik dengan pembelajaran mulai dari siswa yang pasif, diam saja tidak mau bertanya, sampai siswa yang hanya bermain-main tidak mau memperhatikan ketika diterangkan sehingga mengakibatkan nilai siswa menjadi tidak tuntas dari rata-rata yang sudah ditetapkan.

Dari paparan di atas maka dibutuhkan suatu metode atau model pembelajaran yang tepat dan dapat menarik minat siswa. Di dalam kurikulum 2013 ada salah satu model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Model ini

dirasa dapat menjadi solusi dalam masalah pembelajaran yang dihadapi. Dimana model ini akan melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga menimbulkan pengalaman belajar yang menarik dan menuntut siswa untuk aktif memecahkan masalah. Menurut Ibrahim dan Nur 2000 (dalam Nurdin 2016:222) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Jadi model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dirasa mampu merangsang pikiran siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Maka dari itu peneliti akan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) berbantuan media gambar agar dapat menarik minat belajar siswa dan dapat menumbuhkan pemikiran yang aktif dalam memecahkan masalahnya sendiri. Dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa akan aktif

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Gambar pada Siswa Kelas IV

Beti Nugraheni, Stefanus C. Relmasira

bekerjasama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, dan dengan menggunakan media gambar akan lebih menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan pemikiran yang lebih jelas dalam memecahkan masalah pembelajarannya yang akan meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Getasan terutama dalam mata pelajaran IPA.

Ilmu pengetahuan alam berasal dari bahasa Inggris *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Ilmu yang mempelajari tentang hubungan alam atau bersangkut paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Menurut Trianto (2010:136) Ilmu pengetahuan Alam (IPA) adalah “suatu kumpulan yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntun sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya”. Hal ini berarti bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari peristiwa dan gejala-gejala yang tampak di alam yang berupa kumpulan gejala-gejala yang ada

di alam. IPA mengembangkan gejala-gejala alam dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang berupa fakta yang benar-benar ada di alam. Dalam perkembangannya IPA mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam beserta isinya serta menuntun sikap-sikap ilmiah seperti berpikir kritis, memiliki rasa tanggung jawab, kerjasama yang baik dan sebagainya.

IPA merupakan salah satu pelajaran wajib untuk sekolah dasar. IPA terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan pasti sering dialami setiap orang. Dengan belajar IPA siswa dapat mempelajari tentang diri sendiri, alam semesta serta kehidupan yang terjadi sehari-hari. Pembelajaran IPA diberikan kepada siswa dengan menekankan pengalaman langsung dan kegiatan praktek yang akan mengembangkan kompetensi siswa tentang alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Trianto (2013:143) yang menyatakan bahwa “suatu model pembelajaran IPA perlu dikembangkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan ide-idenya sendiri. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa untuk berpikir kritis dan memberikan pengalaman langsung

merupakan model pembelajaran yang disampaikan dengan cara menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata". Jadi pembelajaran IPA harus melibatkan siswa secara aktif, karena pembelajaran IPA terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang akan mempengaruhi cara berpikir siswa untuk lebih memahami dan mengerti dalam pembelajaran IPA.

Menurut Delisle (dalam Abidin 2013:159) menyatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Menurut Yunus Abidin (2013: 163) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut.

Prapembelajaran.

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru di sebelum pembelajaran inti dimulai. Pada tahapan ini guru merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.

Fase 1: Menemukan Masalah.

Pada tahap ini siswa membaca masalah yang disajikan guru secara individu. Berdasarkan hasil membaca siswa menuliskan berbagai informasi penting, menemukan hal yang dianggap sebagai masalah, dan menentukan pentingnya masalah tersebut bagi dirinya secara individu. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi siswa untuk mampu menemukan masalah.

Fase 2: Membangun Struktur Kerja

Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Upaya membangun struktur kerja ini diawali dengan aktivitas siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah, dan ide apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Hal terakhir yang harus siswa lakukan pada tahap ini adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.

Fase 3: Menetapkan Masalah.

Pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Masalah tersebut

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Gambar pada Siswa Kelas IV

Beti Nugraheni, Stefanus C. Relmasira

selanjutnya dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah. Bentuk rumusan masalah berisi masalah utama apa yang ada dan bagaimana memecahkannya. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa menyusun rumusan masalah.

Fase 4: Mengumpulkan dan Berbagi Informasi

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenis lainnya. Berdasarkan informasi yang telah siswa peroleh secara individu, selanjutnya siswa berbagi informasi tersebut dengan temannya dalam kelompok yang telah ditetapkan.

Fase 5: Merumuskan Solusi

Pada tahap ini siswa secara berkelompok mencoba melakukan merumuskan solusi terbaik bagi pemecahan masalah dihadapi. Proses perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif dan kooperatif dengan menekankan komunikasi efektif dalam kelompok. Semua solusi yang mungkin dituliskan oleh masing-masing anggota dan kemudian ditampung oleh seorang siswa yang ditunjuk dalam kelompok. Tugas guru adalah memastikan proses

kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.

Fase 6: Menentukan Solusi Terbaik

Pada tahap ini siswa menimbang kembali berbagai solusi yang dihasilkan dan mulai memilih beberapa solusi yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah. Tugas guru adalah meyakinkan siswa pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya.

Fase 7: Menyajikan Solusi

Pada tahap ini perwakilan siswa tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini guru juga melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh siswa.

Pascapembelajaran

Pada tahap ini guru membahas kembali masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam prosesnya guru membandingkan antara solusi satu dengan solusi lain hasil pemikiran siswa atau juga dibandingkan dengan solusi secara teoritis yang telah ada.

Gerlach & Ely 1980 (dalam Anitah 2012:8) mengatakan bahwa gambar tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atau seribu mil. Melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pebelajar suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pebelajar sendiri. Gambar juga dapat memberikan gambaran dari waktu yang telah lalu atau potret (gambaran) masa akan datang. Jadi dengan penggunaan gambar pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat lebih memperjelas tujuan dari pembelajaran. Dengan gambar siswa akan lebih merasa antusias dalam proses belajar mengajar, dikarenakan siswa merasa tertarik dengan gambar-gambar yang diberikan dalam pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan baik tingkah laku maupun pemikiran seseorang yang berawal dari pengalamannya, seseorang dapat menentukan akan berubah atau tetap dengan pemikirannya. Semua orang butuh belajar untuk menemukan atau menentukan sesuatu, karena dengan belajar seseorang akan lebih memahami arti pengetahuan dan kejadian kehidupan sehari-sehari.

Menurut Wingkel 1991 (dalam Rachmawati dan Daryanto 2015:35) menjelaskan bahwa “belajar pada

manusia merupakan proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan/ menetap”. Jadi belajar proses yang terjadi pada seseorang secara psikologis dalam menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk secara tetap.

Rachmawati dan Daryanto 2015:37 menyatakan ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: perubahan yang disadari, perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan yang bersifat fungsional, Perubahan bersifat positif, Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bersifat aktif, Perubahan yang bersifat permanen (menetap), perubahan yang bertujuan dan terarah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media gambar. Model Penelitian yang dilakukan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart (1990:14) (dalam Arikunto 2006: 16) yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Setiap siklus akan dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Siklus I direncanakan 3 kali pertemuan yaitu untuk tatap muka dan memberi evaluasi. Dan pada siklus II akan dilakukan cara yang sama 3 kali pertemuan yaitu untuk tatap muka dan memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar IPA. Setiap siklus ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap perencanaan (*Plan*), tahap implementasi dan observasi (*Act & Observer*), dan tahap refleksi (*Reflect*).

Pada tahap perencanaan terlebih dahulu persiapan dengan minta ijin kepada Kepala Sekolah SD Negeri Getasan dan guru kelas 4 untuk melakukan observasi dan wawancara.

Dalam tahap perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut : melakukan wawancara dengan guru, melakukan pengamatan di kelas, menelaah kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan media gambar, menyiapkan media pembelajaran yaitu LCD Proyektor, laptop, dan sumber belajar yang relevan, menyiapkan LKS, Lembar observasi kegiatan guru dan siswa, dan alat evaluasi berupa tes tertulis pada akhir pembelajaran.

Pada tahap implementasi dan observasi, pada siklus I, rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah kegiatan awal, melakukan absensi dan apersepsi, memotivasi siswa dengan bertanya jawab yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan yang akan dicapai, guru menayangkan sebuah gambar sesuai dengan materi, memberikan petunjuk kepada siswa dan memberi kesempatan siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar yang ditayangkan, siswa diminta mencari masalah dalam gambar tersebut, siswa mencari solusi terbaik untuk

memecahkan masalah, membagi siswa ke dalam kelompok (4-5 orang siswa) dan mengumpulkan solusi yang sudah dicari oleh setiap siswa, merumuskan solusi terbaik untuk memecahkan masalah, menentukan solusi terbaik untuk memecahkan masalah, setiap kelompok membacakan atau menayangkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi, dari hasil diskusi tersebut, guru meluruskan kesalahpahaman dan mulai menanamkan konsep, atau menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memotivasi siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memuji siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan tes dan observasi. Tes menurut Slameto (2015:223-224) adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur indikator/ kompetensi tertentu, dilakukan dengan prosedur administrasi dan pemberian angka yang jelas dan spesifik, sehingga hasilnya relatif ajeg bila dilakukan dalam kondisi

yang relatif lama. Jadi tes digunakan untuk memberikan angka pada hasil belajar siswa yang berupa tes tertulis. Tes tertulis yang digunakan berupa tes dengan jawaban pilihan ganda. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa dengan model *problem based learning* berbantuan media gambar.

Kegiatan observasi dalam penelitian diperlukan mencatat hasil pengamatan yang dilakukan untuk dapat menemukan sebuah masalah dan solusi. Observasi menurut Slameto (2015:232) adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Jadi observasi dilakukan secara sistematis yang digunakan untuk penilaian kinerja guru dan proses pembelajaran dalam siklus I maupun siklus II dengan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan pada pembelajaran siklus I yang akan diperbaiki pada siklus II.

Observasi pada penelitian ini dilaksanakan dengan adanya observer yang mengamati ketika proses pembelajaran berlangsung. Pelaksana adalah peneliti sedangkan guru sebagai observer. Pengamatan berfokus pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Observasi selain

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Gambar pada Siswa Kelas IV

Beti Nugraheni, Stefanus C. Relmasira

diarahkan pada proses pembelajaran, juga diarahkan pada penilaian akhir proses pembelajaran. Penilaian akhir proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kelas 4.

Pada tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran pada siklus I setelah selesai. Tahapan ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas untuk mendiskusikan kekurangan dan kelemahan pada proses pembelajaran siklus I. Kemudian hasil refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan merencanakan tindakan pada siklus II, apabila pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan hasil seperti yang diinginkan.

HASIL

Hasil belajar diperoleh dari kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II. Persentase hasil belajar IPA kelas IV pada pra siklus, siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan.

Pada pra siklus persentase ketuntasan sebesar 68%. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada

siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar, ketuntasan nilai meningkat sebesar 84%. Kekurangan pada siklus I melalui saran dan kritik dari guru kelas atau observer diperbaiki pada kegiatan pembelajaran siklus II sehingga ketuntasan nilai belajar naik menjadi 100%. Hal ini berarti semua siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Jadi terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 SD Negeri Getasan.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada pertemuan pertama siklus I skor yang diperoleh oleh guru adalah 29 atau 93,54% dan pertemuan kedua 31 atau 100%. Hal ini karena pada pertemuan pertama guru masih merasa grogi dan kurang percaya diri dalam mengajar, sehingga guru melakukan pembelajaran secara kurng maksimal, pada pertemuan kedua guru sudah mulai mengurangi rasa groginya sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang guru. Untuk mengatasi kekurangan pada

siklus I guru melakukan refleksi pembelajaran siklus I. Sehingga pada siklus II guru mengalami peningkatan dan dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal, hal ini terbukti bahwa pada pembelajaran siklus II dapat meningkat dengan memperoleh skor 31 atau 100% pada pertemuan pertama dan 31 atau 100% pada pertemuan kedua, namun guru kelas tetap memberikan saran kepada guru untuk dapat lebih meningkatkan lagi kualitas mengajar, agar segala kekurangan dapat teratasi

Dari Hasil observasi kegiatan siswa siklus I pada pertemuan pertama adalah 30 atau 96,77%, dan pertemuan kedua 31 atau 100%. Hal ini dikarenakan siswa masih paham dengan cara dan langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru, siswa masih belum percaya diri untuk bertanya tentang langkah yang belum jelas dan materi yang belum dipahami. Namun kekurangan pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Sehingga terjadi peningkatan kegiatan siswa pada siklus II, pertemuan pertama mendapat skor 31 atau 100% dan pertemuan kedua sama meningkat menjadi skor yang diperoleh 31 atau 100%.

PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning*

berbantuan media gambar, siswa dilatih untuk aktif menganalisis suatu masalah dan menemukan sendiri solusi dari masalah yang didapat. Dalam hal ini siswa menganalisis gambar yang diberikan oleh guru, siswa dapat membangun kerjasama dengan teman kelompoknya untuk saling bertukar pikiran dan pendapat.

Dari pembelajaran siklus I siswa masih belum terlalu memahami langkah pembelajaran yang diberikan guru, siswa masih belum aktif bertanya dan belum mau bekerjasama dengan kelompoknya, sehingga hanya beberapa siswa saja yang paham dengan materi yang sudah didapat dan guru belum tegas untuk menegur siswa yang tidak tenang, hal ini membuat hasil belajar siswa pada saat evaluasi belum mencapai hasil yang diharapkan.

Selanjutnya pada pembelajaran siklus II, guru mulai tegas menegur siswa yang tidak memperhatikan dan tidak tenang, siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media gambar, sehingga pembelajaran berjalan lebih kondusif dengan siswa yang memperhatikan dan memahami materi yang diberikan guru. Guru mengajak siswa untuk bertepuk semangat dan menari *chicken dance*,

sehingga siswa lebih merasa senang dan tidak bosan belajar di dalam kelas. Hal ini membuat siswa dapat memahami materi pelajaran dan dapat mengerjakan evaluasi, sehingga hasil belajar belajar pada siklus II meningkat.

Jadi berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan di atas bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dalam pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I diperoleh ketuntasan 84% persen atau 21 siswa tuntas dengan rata-rata kelas 71,6 dan pada siklus II 100% atau 25 siswa tuntas dengan rata-rata kelas 81 . Artinya pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Getasan pada mata pelajaran IPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan tindakan dapat diambil simpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based*

learning berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada tema 8 tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda pada siswa kelas IV SD Negeri Getasan. Setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran siklus I hasil belajar siswa meningkat, yaitu dari sebelum dilakukan tindakan atau pra siklus siswa yang mencapai tuntas atau mendapatkan nilai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 65 ada 17 siswa dengan persentase 68% dan yang tidak tuntas ada 8 siswa dengan persentase 32%, setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan yaitu yang sudah tuntas menjadi 21 siswa dengan persentase 81% dan tidak tuntas ada 4 siswa dengan persentase 16%, begitupun setelah dilakukan tindakan pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan yang memuaskan dengan ketuntasan mencapai 100% atau seluruh siswa telah mencapai nilai KKM yaitu 65. Serta terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari sebelumnya nilai saat ulangan tengah semester diperoleh 68,4 meningkat menjadi 71,6 setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I dan terjadi peningkatan kembali

pada tindakan pembelajaran siklus II menjadi 81.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Anitah. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Nurdin, Syarifuddin dan Andriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rachmawati, Linda. 2011. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Universitas Negeri Malang*. (Online), (<http://journal.um.ac.id/>), diakses 27 April 2017.
- Rini, Rismaerista. 2015. Peningkatan Keterampilan Proses Saintifik dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDN Slungkep 02 Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Menggunakan Model problem Based Learning. (Online). 5 (1): 103-113. (<http://ejournal.uksw.edu/scholari>), diakses 27 April 2017.
- Slameto. 2015. *Metodologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Trianto. 2010. *Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Virginia, Andhini. 2016. Efektifitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong – Blora Semester 2 Tahun 2014/2015. (Online). 6 (2): 100-118. (<http://ejournal.uksw.edu/scholari>), diakses 27 April 2017.